

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diberikan kelebihan kemampuan untuk berpikir. Sebagai alat untuk menjalankan tugas manusia berpikir agar kehidupannya berjalan dengan baik. Manusia membutuhkan kemampuan berpikirnya untuk menjadikan masalah yang ditemuinya terpecahkan. Beberapa hal yang berperan penting dalam proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir manusia diantaranya mengingat, memahami, menanggapi, dan merasakan. Semua peran penting yang ada terlihat dalam salah satu kehidupan manusia dalam kegiatan pengajaran.

Ibnu Khaldul dalam buku Mustari, pengajaran ilmu yang diberikan pada pelajar berguna jika dilakukan secara bertahap dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, dan pengajaran yang diberikan berupa kemampuan berpikir logis dan kritis.¹ Dalam kehidupan pengajaran, ilmu diberikan pada pelajar. Pengajaran ilmu dilakukan secara bertahap dari tingkat dasar yang bersifat konkret ke tingkat tinggi yang bersifat abstrak. Pemikiran yang konkret dari pembelajaran

¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), h.89.

membutuhkan kemampuan berpikir logis, sedangkan kemampuan abstrak membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kemampuan tingkat tinggi dalam manusia terwujud dalam kemampuannya untuk berpikir kritis.

Menurut Rahmat proses berpikir kritis dimulai dari ilmu pengetahuan. Semua pengetahuan yang diketahui serta ditingkatkan nilai pemahamannya terlihat dalam bentuk topik yang sedang dipikirkan.² Ilmu pengetahuan berguna untuk mengetahui pengetahuan itu sendiri dan mengembangkan nilai pemahaman terhadap topik yang sedang dipikirkan. Melalui proses pembelajaran topik yang sedang dipikirkan muncul. Proses pembelajaran berlangsung secara formal berupa sekolah atau instansi maupun nonformal berupa kursus atau pengalaman hidup.

Pembelajaran formal di Indonesia berupa lembaga atau instansi yang mengajarkan pengetahuan berawal dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pendidikan tingkat dasar yaitu anak usia 7-12 tahun dikembangkan kemampuan berpikir kritis untuk melatih pemecahan masalah. Permasalahan bertahap dari permasalahan yang mudah ke permasalahan yang cukup sulit. Ini diberikan di tingkat dasar agar nantinya dapat memecahkan masalah yang lebih sulit.

² Rahmat, *Berfikir Kritis*, 2011, (<http://gurupembaharu.com/home/berpikir-kritis/>), h. 1. Diunduh 9 Desember 2014.

Pemecahan masalah di tingkat dasar dikembangkan dalam pembelajaran.

Dunia pendidikan bertujuan sebagai praktik pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan. Menurut Siregar dan Nara dalam praktik pembelajaran, terdapat banyak jenis metode pembelajaran beserta penerapannya.³ Metode dalam pembelajaran dimunculkan untuk memudahkan penyerapan pengetahuan. Berbagai macam metode dan penerapannya disesuaikan menurut materi dalam pembelajaran. Terdapat salah satu metode yang membutuhkan pencarian dalam praktik pembelajaran, metode itu berupa metode penemuan.

Metode penemuan dijadikan sebagai praktik pembelajaran yang ditujukan pada siswa untuk membuat siswa aktif. Metode penemuan yang cocok untuk dikembangkan di tingkat dasar berupa metode penemuan terbimbing. Guru ditugaskan untuk membimbing siswanya dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan saat praktik pembelajaran. Di sekolah praktik pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing dapat dikembangkan oleh siswa dan guru.

Menurut Sitohang, dan kawan-kawan. Berpikir kritis membantu seseorang untuk membuat lebih kritis dalam keyakinan atau

³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 80.

pengetahuan dan mempertanggungjawabkan secara rasional. Sekarang ini tak jarang siswa-siswa lebih pasif dalam menjawab pertanyaan guru, lebih diam saat mencoba untuk menjawab pertanyaan guru dan lebih menerima pembelajaran begitu saja dari guru, tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Padahal kemampuan berpikir kritis di perlukan untuk mempertanggungjawabkan pengetahuan yang dimiliki siswa secara rasional. Sikap rasional membuat orang yang ada di lingkungannya lebih menerima jawaban yang diutarakan. Sikap rasional yang dimiliki siswa dapat membuat jawaban siswa diterima dan memiliki nilai yang baik dalam pembelajaran.

Melalui pengamatan di SDN Cengkareng timur 14 Pagi Jakarta barat pada kelas IV dapat terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang. Kurangnya kemampuan tersebut dikarenakan saat guru melakukan tanya jawab siswa hanya terlihat diam. Saat guru meminta jawaban siswa pun mengalami kesulitan untuk menjawabnya, siswa terlihat ragu-ragu dan tidak sedikit siswa yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan guru.

Pembelajaran di sekolah tidak luput dari metode yang dipakai. Menurut Hamiyah dan Jauhar melakukan penemuan membutuhkan pemikiran, menganalisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, Masalah yang dihadapi siswa untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dapat ditunjang dalam sebuah metode pembelajaran. Metode *discovery* atau biasa disebut penemuan dapat dijadikan sebagai kunci untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Metode penemuan membutuhkan pemikiran, menganalisis masalah untuk dipecahkan, dalam hal ini kemampuan berpikir kritis muncul untuk menjadikan pemecahan masalah yang dihadapi lebih rasional. Oleh karenanya pemberian metode ini untuk membiasakan siswa menerapkan hal yang rasional dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan masalah di atas mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, peneliti terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui judul “Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui metode *guided discovery* siswa kelas IV SD (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Cengkareng Timur 14 Pagi Jakarta Barat).”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diuraikan identifikasi area dan fokus penelitian yakni sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang antusias dan lebih banyak menunggu sajian guru dari pada berpikir kritis.

2. Kurangnya perlakuan guru untuk merangsang anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
3. Guru banyak mendominasi pembelajaran dibandingkan peserta didik.
4. Kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan guru sebagai penunjang dalam kemampuan berpikir kritis.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tindakan ini pada bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan metode *guided discovery* di kelas IV SDN Cengkareng Timur 14 Pagi Jakarta Barat. Penelitian ini terfokus pada materi yang akan diambil yaitu sumber daya alam.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan metode *guided discovery* di kelas IV SDN Cengkareng Timur 14 Pagi Jakarta Barat?

2. Apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran melalui penggunaan metode *guided discovery* di kelas IV SDN Cengkareng Timur 14 Pagi Jakarta Barat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran IPA menjadi lebih baik.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

2. Secara Praktis

- a Untuk siswa agar dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.
- b Untuk guru sebagai bahan informasi dalam mengembangkan metode pembelajaran IPA.

- c Untuk sekolah dapat meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.
- d Untuk mahasiswa dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk keperluan mata kuliah.
- e Untuk peneliti lain sebagai bahan informasi dalam mengembangkan penelitian lanjutan mengenai penerapan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah.